

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Dena et al., 2024). Keberhasilan pendidikan tercermin dari prestasi belajar siswa, yang menjadi indikator pencapaian tujuan pembelajaran (Simanjuntak, 2022). Prestasi belajar siswa juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran (Rohman, 2020). Menurut (Maesaroh, 2020), prestasi belajar adalah hasil dari aktivitas, usaha, latihan, dan pengalaman belajar seseorang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal peserta didik.

Penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) diselenggarakan setiap tiga tahun sekali dengan tujuan untuk menilai kualitas pendidikan di berbagai negara. Analisis dari PISA menjadi salah satu acuan penting dalam menilai kualitas pendidikan di tingkat global. Berdasarkan data PISA tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 79 negara, yang menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih perlu terus dilakukan (Alifah, 2021).

Berdasarkan data dari PISA yang dikemukakan oleh (Rosmilawati, 2024), tercatat bahwa sebanyak 16% siswa di Indonesia mengalami ketidaktuntasan belajar atau tidak naik kelas. Persentase tersebut tercatat 5% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah pelajar pada umumnya. Hasil PISA tahun

2022 menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tiga bidang utama, yaitu literasi membaca, matematika, dan sains. Secara lebih rinci, skor literasi membaca siswa Indonesia mencapai 359, sedangkan rata-rata OECD adalah 476. Pada bidang matematika, Indonesia memperoleh skor 366 dibandingkan rata-rata OECD sebesar 472. Sementara itu, dalam bidang sains, skor Indonesia tercatat 383, lebih rendah dari rata-rata OECD yang mencapai 485 (OECD, 2023). Meskipun secara keseluruhan skor PISA Indonesia pada tahun 2022 menurun, posisi peringkatnya justru naik sekitar 5–6 tingkat dalam peringkat global yang diikuti oleh sekitar 81 negara, Indonesia menempati peringkat ke-70 untuk matematika, ke-71 untuk membaca, dan ke-67 untuk sains, dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, posisi Indonesia masih tergolong rendah. Dalam aspek kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara peserta. Sementara itu, pada kemampuan matematika dan kemampuan sains, Indonesia masing-masing berada di peringkat ke-73 dan ke-71 dari total negara yang berpartisipasi dalam PISA (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Dalam penelitian Pusparani (2025) diketahui bahwa sebanyak 9 – 12 % siswa masih memiliki prestasi belajar yang kurang dan masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami penurunan nilai rapor.

Prestasi belajar yang buruk dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi siswa, salah satunya adalah munculnya stres akademik. Siswa dengan

prestasi rendah sering kali merasa tertekan karena tidak mampu mencapai standar nilai yang diinginkan, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, serta kurang mendapatkan dukungan belajar yang memadai. Tekanan akademik yang berlangsung secara terus-menerus tanpa penanganan yang tepat dapat memicu munculnya gejala depresi pada siswa (Cahyani et al., 2023)

Prestasi belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah, dipengaruhi oleh berbagai faktor secara umumnya dari dalam diri sendiri, perhatian orangtua, serta cara belajar yang diterapkan. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, yaitu keadaan fisik dan psikis contohnya seperti gaya belajar, motivasi belajar, konsentrasi, rasa percaya diri, inteligensi, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Diantara faktor eksternal tersebut, pola asuh orang tua memegang peran yang sangat penting karena melalui cara orang tua mendidik, membimbing, dan memberikan dukungan. Anak dapat termotivasi untuk belajar lebih baik sehingga prestasi belajarnya meningkat (Sari et al., 2021).

Pola asuh yang positif dan konsisten menjadi dasar bagi terbentuknya sikap belajar yang disiplin, tanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan akademik (Sari et al., 2021). Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dan mendapat bimbingan serta dukungan dari orang tuanya cenderung

mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin dalam belajar dan tidak memperoleh pendampingan dari orang tua umumnya menunjukkan prestasi belajar yang rendah (Manik et al., 2022).

Pola asuh orang tua termasuk ke dalam salah satu faktor keluarga yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa. Menurut (Kholifah et al., 2020) "*define parenting style as the emotional climate in which parents raise their children*" (mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai iklim emosional di mana orang tua membesarkan anak-anak mereka). Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak (Ridwan et al., 2020). Pola asuh merupakan bentuk sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, membimbing, serta mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari agar anak mampu mencapai keberhasilan hidup (Fatmawati et al., 2021). Melalui proses ini, orang tua berperan penting dalam memberikan arahan, kedisiplinan, dan perlindungan guna mendukung pencapaian tugas perkembangan anak.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan akademik anak, terutama pada masa remaja dan sekolah menengah, karena dukungan keluarga seperti pujian, perhatian, dan kasih sayang mendorong prestasi belajar (Citra et al., 2021). Terdapat tiga jenis pola asuh: otoriter, di mana orang tua menentukan aturan dan memberi hukuman; demokratis, yang melibatkan diskusi dan pengawasan terhadap anak; serta permisif, yang memberikan kebebasan lebih besar kepada anak (Parulian & Yulianti, 2020). Beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh meliputi usia orang tua, status sosial ekonomi,

kesesuaian gaya, jenis kelamin, dan lokasi tempat tinggal (Kusumawardani et al., 2021)

Pola asuh yang terlalu otoriter atau menuntut secara berlebihan dapat memperburuk tekanan yang dirasakan siswa, membuat mereka semakin cemas dan kehilangan kepercayaan diri. Sebaliknya, pola asuh yang demokratis dan suportif mampu membantu anak mengelola stres akademik dengan lebih baik, mendorong motivasi belajar, serta memperbaiki prestasi secara bertahap. Dengan demikian, pendekatan orangtua dalam mendampingi anak belajar menjadi faktor kunci dalam mencegah dampak negatif dari prestasi belajar yang rendah (Cahyani et al., 2023). Sedangkan Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa adanya batasan atau aturan yang jelas dari orang tua (Alisyia et al., 2022). Pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang sangat toleran terhadap perilaku dan keinginan anak, serta memberikan keleluasaan dalam bertindak. Namun cenderung kurang menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam diri anak (Lestari, 2020).

Menurut (Hisby, 2020), orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak agar anak dapat menerima arahan dengan baik dan bersemangat dalam belajar, sehingga prestasi belajar meningkat. Namun, banyak orang tua yang keliru dalam pola asuh, misalnya beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada pada guru, sehingga kurang memantau nilai belajar anak. Padahal, pola asuh orang tua berperan penting

sebagai dorongan eksternal yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar dan pencapaian hasil yang efektif (Mudzakkir et al., 2024). Selain itu, pola asuh yang tepat juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak dalam jangka panjang (Darmawan, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbar et al., 2024) Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Anak di SMAN 1 Siak Kabupaten Siak Sri Indapura. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh permisif, yaitu sebanyak 61 responden (70,1%), diikuti oleh pola asuh demokratis sebanyak 26 responden (29,9%), sementara pola asuh otoriter tidak ditemukan (0%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara pola asuh orangtua dan prestasi belajar anak. Diketahui pola asuh demokratis lebih banyak menunjukkan prestasi belajar yang baik.

Penelitian oleh (Hakim et al., 2025) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kedamean. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan survei terhadap 177 siswa. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Namun, tingkat keterlibatan ini bervariasi tergantung pada kesibukan orang tua. Wawancara awal juga menguatkan temuan bahwa kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anak berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Secara keseluruhan, penelitian ini

menegaskan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2025, dari hasil wawancara terpimpin yang dilakukan peneliti diambil beberapa pertanyaan dari kuesioner terhadap 11 siswa di SMPN 31 Padang mengenai pola asuh orang tua, terdapat 9 orang siswa mendapatkan pola asuh dari orang tua yang terlalu mengekang mereka untuk melakukan sesuatu dan melarang pergi dengan temannya, memarahi mereka karena berbuat salah tanpa bertanya apa penyebabnya. Dan 2 dari 11 siswa mendapatkan pola asuh dari orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk mandiri sambil tetap memberikan bimbingan dan dorongan positif agar mereka berkembang ke arah yang lebih baik. Dan berdasarkan data yang diperoleh, prestasi belajar siswa yang diukur melalui nilai raport menunjukkan nilai rata-rata yang masih berada di bawah standar ketuntasan, yaitu sebesar 70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa belum optimal.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa, ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Prestasi Sekolah Siswa SMPN 31 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SMPN 31 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SMPN 31 Padang

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden meliputi: usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, usia orang tua, dan status dengan siapa tinggal.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi jenis pola asuh orangtua pada siswa SMPN 31 Padang.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMPN 31 Padang.
- d. Diketuainya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SMPN 31 Padang.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi institusi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi pelayanan keperawatan dalam memahami pentingnya peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua, terhadap perkembangan psikososial dan prestasi anak usia sekolah.

b. Bagi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di bidang keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa, khususnya terkait konsep pola asuh,

perkembangan anak, dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pencapaian akademik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi ilmiah bagi mahasiswa dalam memahami hubungan antara aspek psikososial keluarga dan hasil belajar anak.

c. Bagi keperawatan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam upaya pencegahan masalah psikososial dan peningkatan kesejahteraan anak di tingkat keluarga dan sekolah. Temuan penelitian ini dapat memperkuat peran perawat komunitas dalam memberikan edukasi, konseling, dan intervensi berbasis keluarga untuk mendukung tumbuh kembang dan prestasi anak secara optimal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar anak, seperti dukungan sosial, kesehatan mental, atau lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis keluarga yang berfokus pada peningkatan peran orang tua dalam mendukung keberhasilan akademik anak.